

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

2.1 Dampak pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) merupakan pengaruh yang dapat timbul karena suatu akibat (baik positif atau negatif). Secara ekonomi memiliki makna yakni pengaruh suatu pelaksanaan terhadap kondisi perekonomian di suatu Negara. Dampak merupakan perubahan yang terjadi dilingkungan karena adanya aktifitas manusia (Suratmo, 2004: 24). Dampak dalam suatu proyek pembangunan di Negara berkembang utamanya pada aspek sosial memiliki komponen-komponen sebagai indikator sosial ekonomi diantaranya :

- 1) Peningkatan *income* masyarakat
- 2) kesehatan masyarakat
- 3) Pertambahan penduduk
- 4) Penyerapan tenaga kerja
- 5) Perkembangan struktur ekonomi yang ditandai adanya aktifitas perekonomian akibat proyek yang dilakukan seperti warung, restoran, transportasi, toko dan lain sebagainya.

Perubahan yang terjadi pada manusia maupun masyarakat yang diakibatkan karena adanya aktifitas pembangunan disebut sebagai dampak sosial (Sudharto,1995). Adapun dampak sosial yang muncul disebabkan oleh adanya aktifitas seperti: program, proyek ataupun kebijaksanaan yang di terapkan pada masyarakat. Hal ini tentu dapat memberikan pengaruh pada keseimbangan sistem masyarakat baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

Menurut para ahli menurut Santosa (2011) mengklasifikasikan dampak ekonomi yang timbul akibat adanya pariwisata, terdiri dari efek langsung, efek tidak langsung dan efek induksi. Dimana efek tidak langsung dan efek induksi termasuk efek sekunder, sedangkan efek tidak langsung merupakan efek primer. Dampak total ekonomi pariwisata adalah keseluruhan jumlah dari pengaruh yang terjadi secara langsung atau tidak, dan dapat di ukur sebagai pengeluaran bruto atau penjualan, penghasilan, penempatan tenaga kerja dan nilai tambah.

Menurut Dixion etal (2013) menjelaskan dalam konsep dampak ekonomi, masyarakat lokal dapat memperoleh keuntungan jika pengeluaran dari non-lokal warga dimasukkan sebagai tambahan ke dalam ekonomi lokal. Sedangkan dalam teorinya Brandano (2013) memaparkan terdapat hubungan positif antara pariwisata dengan pertumbuhan perekonomian di suatu Negara baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa perekonomian internasional dapat maju jika pariwisata dikembangkan. Sedangkan dalam teorinya Astuti (2010) mengenai dampak ekonomi internasional terhadap hubungan dengan

sektor pariwisata dibagi menjadi dua dampak inti, yakni yang pertama membahas mengenai perdagangan yang sangat memungkinkan sekali transaksi ekspor-impor, yang kedua merupakan efek redistribusi yang membahas mengenai kecenderungan wisatawan asing dari negara maju dan berpendapatan tinggi membelanjakan uang mereka pada destinasi wisata yang dituju pada negara berkembang yang berpendapatan rendah.

Menurut Cohen (1984) ada delapan kategori dampak positif pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal, diantaranya:

1) Dampak terhadap pendapatan pemerintah

Dampak yang di timbulkan langsung dari adanya pariwisata di suatu daerah dapat dilihat dari pemasukan yang diperoleh melalui pajak atau retribusi dari fasilitas yang telah di sediakan berupa penyediaan jasa (Astuti,2010)

2) Dampak terhadap kepemilikan dan *control*

3) Dampak terhadap pembangunan pada umumnya

4) Dampak terhadap penerimaan devisa

Penerimaan sumbangan devisa karna adanya pariwisata di suatu daerah cukup memberikan pengaruh besar melebihi pendapatan Negara yang diperoleh dari sektor lainnya. Oleh karena itu, sektor pariwisata terus-menerus dilakukan pengembangan.

5) Dampak terhadap peluang kerja

Adanya pembangunan pariwisata di suatu daerah dapat mendorong lahirnya peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Dimana ketika pembangunan dilakukan akan menimbulkan banyak potensi usaha yang hadir beriringan dengan adanya pembangunan wisata tersebut.

6) Dampak terhadap harga-harga

Harga yang ditetapkan pada suatu kawasan pariwisata cenderung lebih mahal dibandingkan yang berlokasi jauh dari kawasan wisata, karena mengikuti harga sewa tanah atau sewa tempat yang ikut naik akibat adanya pengembangan menjadi kawasan wisata di suatu daerah.

7) Dampak terhadap income masyarakat

Jumlah penghasilan yang diperoleh oleh penduduk dari apa yang ia usahakan atau dari prestasi kerjanya selama satu periode waktu tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan dinamakan pendapatan (Sukirno, 2011 : 47).

8) Dampak terhadap distribusi manfaat/profit

Selain dampak positif, menurut Dhiyajeng (2013) adanya pariwisata juga dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi masyarakat diantaranya sebagai berikut:

1) Dapat mendorong biaya eksternal lainnya seperti biaya kebersihan lingkungan dan perawatan fasilitas yang tersedia.

- 2) Terlambatnya return modal
- 3) Produksi musiman. Pariwisata di suatu daerah tergantung dari musim, sehingga produsen yang hanya mengandalkan kehidupannya pada industry pariwisata akan mengalami masalah finansial.
- 4) Peningkatan impor. Pengusaha harus menyesuaikan dengan permintaan wisatawan dengan cara mengimpor produk dan jasa yang dibutuhkan.
- 5) Ketergantungan terhadap industry pariwisata yang dapat menyebabkan masyarakat menjadikan pariwisata di daerahnya menjadi inti dari kehidupan mereka.
- 6) Terjadi inflasi dan lahan. Lahan disekitar pariwisata cenderung sangat tinggi untuk diperjual belikan, sehingga akan menjadi ancaman bagi masyarakat.

2.2 Perubahan Sosial

Perubahan sosial yakni segala perubahan yang terjadi pada instansi/lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosialnya, adapun yang termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap serta pola perilaku yang terjadi pada kelompok-kelompok dalam masyarakat (Selo Soemardjan, 1991: 304).

Sedangkan menurut anggapan John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, perubahan sosial itu merupakan cara hidup yang sudah diterima, yang disebabkan oleh komposisi penduduk, kebudayaan material, adanya perubahan kondisi geografis maupun karena adanya penemuan di dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial itu merupakan perubahan yang terjadi karena adanya pergeseran struktur dan organisasi sosial masyarakat. Adapun yang mempengaruhi adanya perubahan sosial yakni lingkungan, perilaku, nilai, norma, teknologi serta keyakinan. Perubahan yang terjadi dapat berpengaruh pada sebagian besar individu didalam interaksi dengan masyarakat tertentu terutama pada lingkungan terdekatnya.

2.3 Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dilakukan antar individu yang saling mempengaruhi satu sama lain (Bimo Walgio, 2003: 65). Adapun menurut pendapat Soerjono Soekanto (2002 : 61) interaksi sosial yakni segala sesuatu yang menyangkut hubungan antara sekelompok manusia, hubungan perseorangan maupun perseorangan dengan kelompok yang berjalan secara dinamis. Hubungan antar individu baik dua atau lebih manusia, dimana perilaku manusia itu sendiri saling mempengaruhi, mengubah atau dapat memperbaiki perilaku antar individu dinamakan interaksi sosial (Gerungan, 1996: 57).

Interaksi sosial merupakan tahap yang dijadikan sebagai alat penggerak tindak balas yang diperuntukkan bagi manusia maupun perkelompok yang sifatnya timbal balik dan saling dipengaruhi oleh tingkah laku reaktif yang dilakukan oleh pihak lain, sehingga nantinya dapat mempengaruhi tingkah laku manusia. Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang memiliki pola pikir untuk memilih, membuat keputusan maupun bertindak sesuai dengan apa yang ia pikirkan. Sebagai makhluk

hidup manusia memiliki motivasi untuk berhubungan dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri.

Dari argumen-argumen tersebut di atas, maka interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan antar manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain dan bergerak secara dinamis, yang nantinya dapat memberikan perubahan manusia itu sendiri baik dari pola pikir, tingkah laku maupun hubungan dengan manusia lainnya.

2.4 Ekonomi

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani : *Oikos* dan *Nomos*. *Oikos* memiliki makna keluarga, rumah tangga dan *Nomos* bermakna hukum, peraturan, aturan. Dengan demikian pengertian ekonomi dapat dijelaskan sebagai aturan, hukum yang mengatur tentang hubungan suatu keluarga. Pengertian yang lebih rinci adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam membuat keputusan, memenuhi kebutuhan yang relative tak terbatas dengan kemampuan daya beli seseorang yang terbatas adanya dan cara berinteraksi dengan orang lain untuk mencapai titik kemakmuran dan kesejahteraan (Deliarnov, 2003:23).

2.5 Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi yang dialami oleh masyarakat itu berbeda beda dan memiliki tingkatan yang berbeda, dimulai dari tingkat ekonomi yang rendah, sedang maupun keadaan sosial ekonomi yang tinggi. Hal ini dapat di buktikan dengan teorinya Abdulsyani (1994: 45) yang berpendapat bahwa posisi seorang individu

dalam kelompok manusia ditentukan dari pendapatan, tingkat pendidikan, jabatan, serta jenis rumah tinggal.

Selain itu Soerjono Soekanto (2001 : 75) mengemukakan pendapatnya mengenai sosial ekonomi yang di artikan sebagai keadaan seseorang dalam bermasyarakat di lingkungannya baik dari segi pergaulan, prestasi serta hak-hak dan kewajibannya dalam kaitannya dengan sumber daya. Dari penjelasan para ahli diatas dapat di simpulkan pengertian kondisi sosial ekonomi menurut penelitian ini adalah kedudukan seseorang yang dinilai dari hubungannya dengan kondisi lingkungan di sekitarnya. Mulai dari pergaulan, jabatan, pendidikan serta rumah tinggal yang dapat memberikan pengaruh bagi kondisi sosial seseorang.

2.6 Pembangunan

Pembangunan pada hakikatnya merupakan proses yang bersifat integral dan menyeluruh baik berupa pertumbuhan ekonomi maupun perubahan sosial yang akan mempengaruhi kehidupan masyarakat yang lebih makmur. seperti yang telah dikemukakan oleh Slamet Riyadi (1981 : 16) yang menyatakan bahwa pembangunan itu adalah proses dinamis yang meliputi berbagai kegiatan yang di rencanakan dan terarah dengan melibatkan peran serta masyarakat banyak sebagai kekuatan pembaruan untuk menimbulkan perubahan– perubahan sosial maupun struktur sosial yang mendasar pada pertumbuhan ekonomi yang dipercepat tetapi terkendalikan dalam ruang lingkup keadilan sosial demi kemajuan dan kualitas hidup dan meningkatkan harkat dan martabat manusiawi .

Dalam faktanya, pembangunan itu sendiri berlangsung melalui siklus produksi untuk mencapai suatu konsumsi dan pemanfaatan segala macam sumber dan modal, seperti sumber alam, sumber daya kemampuan manusia, sumber keuangan, permodalan dan peralatan yang terus-menerus di perlukan dan perlu di optimalkan penggunaannya. Dalam pencapaian tujuan yang sudah di targetkan dari sasaran pembangunan ini akan timbul efek samping berupa barang bekas atau produk lainnya yang dapat merusak dan mencemarkan lingkungan yang nantinya akan berdampak langsung pada taraf kehidupan masyarakat .

2.7 Pembangunan Daerah

Menurut Kurniawan (2015) perencanaan pada pembangunan ekonomi daerah bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk lebih mamaksimalkan dari kondisi alam yang tersedia di suatu daerah. Yaitu dengan memperbaiki penggunaan sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber daya swasta secara bertanggung jawab. Melalui perencanaan pembangunan ini, suatu daerah dapat dilihat secara keseluruhan sebagai unit ekonomi yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi dengan daerah lain .

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses, yaitu yang mencakup pembentukan intuisi – intuisi baru, pembangunan industri industri alternatif perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa lebih baik, identifikasi pasar – pasar baru. setiap usaha yang dikembangkan pada suatu daerah, pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memberikan kesempatan dan

peluang bagi masyarakat sekitar agar dapat merasakan dampak positif yang di timbulkan. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama – sama mengambil inisiatif pembangunan daerah .

Tujuan pembangunan ekonomi daerah adalah sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan lapangan kerja bagi penduduk yang ada sekarang
- 2) Mencapai ekonomi daerah
- 3) Mengembangkan basis ekonomi dan kesempatan kerja beragam

2.8 Objek Wisata

Oka A.Yoeti (1996) memaparkan bahwa objek wisata merupakan objek yang timbul tanpa adanya persiapan atau dengan kata lain adanya suatu objek yang tanpa campur tangan orang lain. Dalam membangun objek wisata harus memperhatikan keadaan masyarakat sekitar terlebih dahulu baik dilihat dari segi ekonomi, sosial dan adat istiadat disana serta lingkungan hidup yang ingin dikembangkan didaerah tersebut dengan tujuan agar pembangunan yang dilakukan dapat sesuai dengan kebutuhan dan tradisi masyarakat setempat.

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, terdapat dua macam objek dan daya tarik wisata, yakni :

- 1) Objek dan daya tarik wisata yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk kondisi alam, flora, dan fauna.
- 2) Objek dan daya tarik wisata hasil tangan manusia dalam bentuk museum, peninggalan zaman purbakala, seni dan budaya, wisata argo, wisata alam serta tempat hiburan.

Ditinjau dari sudut pandang ekonomi, adanya pembagian objek dan daya tarik wisata pada suatu daerah justru sangatlah penting untuk mengetahui seberapa besar devisa yang dihasilkan dan diterima oleh daerah akibat adanya pembangunan objek wisata. Adapun menurut Nyoman (2006) pembagian objek wisata berdasarkan jenis dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Wisata Budaya

Merupakan wisata yang bertujuan untuk memperluas pandangan hidup mengenai budaya di daerah-daerah untuk mempelajari keadaan rakyat dan tradisi, budaya, dan seni mereka.

2) Wisata Konvensi

Wisata berupa bangunan atau ruangan-ruangan untuk menyelenggarakan pertemuan baik di kanca nasional maupun internasional.

3) Wisata Sosial

Wisata yang biasanya ditujukan untuk masyarakat yang ekonominya menengah ke bawah seperti kaum buruh, pemuda, pelajar, petani dan lain sebagainya.

4) Wisata Cagar Alam

Merupakan wisata yang memanfaatkan potensi alam di suatu daerah sebagai tempat untuk berwisata, rekreasi keluarga serta sebagai wadah untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai alam yang pelestariannya dilindungi oleh undang-undang.

Berdasarkan teori tersebut maka jenis objek wisata yang dibahas pada penelitian ini termasuk dalam katagori Objek dan daya tarik wisata hasil tangan manusia yang berwujud wisata pemandangan buatan.

2.9 Pembangunan Pariwisata

Dalam peraturan pemerintah mengenai perencanaan inti pembangunan kepariwisataan pada tahun 2010-2025 sebagai berikut :

- 1) Kepariwisataan merupakan segala sesuatu aktifitas yang berkaitan dengan pariwisata dan memiliki sifat multidisiplin serta multidimensi yang timbul sebagai bentuk kebutuhan setiap orang dalam berinteraksi antara masyarakat setempat, wisatawan, pedagang maupun pemerintah.
- 2) Pembangunan memiliki makna yakni sebuah proses pembangunan yang dilakukan dengan tujuan ke arah yang lebih baik melalui upaya perencanaan, pelaksanaan pembangunan serta pengendalian dan pengelolaan sesuai yang diinginkan untuk memberikan nilai tambah.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembangunan Pariwisata merupakan upaya yang dilakukan untuk proses perubahan dalam menentukan nilai tambah disegala bidang mengenai pariwisata, dimulai dari penyediaan jasa layanan, sarana prasarana, Objek daya tarik wisata, serta aspek-aspek pendukung lainnya.

Adapun tujuan pembangunan kepariwisataan nasional sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kualitas dan kuantitas Destinasi Pariwisata di suatu daerah

- 2) Mempromosikan mengenai Destinasi Pariwisata Indonesia menggunakan cara yang efektif, efisien, dan bertanggung jawab.
- 3) Menghadirkan Industri Pariwisata yang mampu memberikan andil bagi perekonomian nasional.
- 4) Memperbaiki tata kelola kelembagaan pariwisata yang dapat menggerakkan pembangunan destinasi pariwisata, strategi pemasaran, serta industri Pariwisata secara professional, efektif dan efisien.

2.10 Eksternalitas

Eksternalitas menurut Sari (2015) adalah hubungan antar kegiatan tanpa melalui mekanisme pasar. Eksternalitas merupakan tindakan ketika seseorang memberikan pengaruh kepada orang lain tanpa kompensasi sehingga timbul inefisiensi di dalam faktor-faktor yang mempengaruhi produksi. Dalam pendekatan ekonomi, menurut Brandano (2015) eksternalitas yang terjadi ketika kesejahteraan konsumen atau kemungkinan produksi suatu perusahaan secara langsung dipengaruhi oleh aktifitas lainnya dalam perekonomian.

Pendapat yang dikemukakan oleh Rosen (1988) mengenai eksternalitas adalah kegiatan antar satu kesatuan yang mempengaruhi kesejahteraan kesatuan lainnya tanpa melalui mekanisme pasar dalam prosesnya. Eksternalitas menurut Imam Mukhlis (2009) dapat mempengaruhi efisiensi ekonomi disuatu Negara, karena eksternalitas merupakan bentuk konsekuensi dari ketidakmampuan seseorang dalam membuat suatu *property right*. Transaksi ekonomi yang memberikan pengaruh positif

maupun negatif pun akan menimbulkan eksternalitas yang berwujud biaya atau manfaat dari transaksi pasar yang dicerminkan dengan harga yang dapat mempengaruhi pihak ketiga (Sari, 2015).

Secara umum yang menjadi ciri eksternalitas ada 3 hal, yakni: 1) ada pelaku ekonomi secara *riil* terkena pengaruh kegiatan pelaku ekonomi lainnya; 2) pihak yang terkena pengaruh atau dampak (positif maupun negatif) tidak ikut terlibat dalam penentuan pengambilan keputusan mengenai kegiatan yang akan berpengaruh pada dirinya; 3) tidak ada kompensasi berupa penggantian rugi apabila dampak yang ditimbulkan positif ataupun negatif (Aziz, 2010 dalam Fathurrozi, 2015).

Eksternalitas dibagi menjadi dua macam bentuk menurut Imam Mukhlis (2009), yaitu eksternalitas positif dan eksternalitas negatif. Eksternalitas negatif berupa biaya eksternal yang melibatkan pihak ketiga selain pelaku utama ekonomi (penjual dan pembeli) pada suatu macam barang yang tidak direfleksikan dengan harga pasar. Jika terjadi eksternalitas negatif, maka harga barang atau jasa tidak mencerminkan biaya marginal sosialnya yang dialokasikan pada proses produksi. Baik penjual maupun pembeli tidak menunjukkan biaya-biaya yang dikeluarkan pada pihak ketiga. Sedangkan eksternalitas positif diperuntukkan pada pihak ketiga selain pelaku utama ekonomi yang tidak direfleksikan dalam harga pasar. Jika terjadi eksternalitas positif, maka keuntungan sosial tambahan tidak sama dengan harga dari barang dan jasa.

Karakteristik dasar eksternalitas ada empat dalam Brandono (2015) ,yakni :

- 1) diproduksi oleh personal dan perusahaan
- 2) terdapat hubungan timbal balik
- 3) eksternal bisa berupa eksternal positif atau negatif
- 4) total tingkat produksi akan berkurang jika tingkat polusi sama dengan nol

B. Penelitian terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian yang sebelumnya pernah di bahas dan dikaji berkaitan dengan bahan penulisan skripsi ini,diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Wawan Kurniawan (2015) yang membahas mengenai dampak sosial ekonomi pada pembangunan pariwisata Umbul Sidomukti di kabupaten Semarang. Dari penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, teknik analisis yang digunakan adalah uji validitas, reliabilitas dan deskriptif persentase, Dari hasil analisis pada penelitian yang dilakukan oleh wawan dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan peluang usaha di sekitar objek pariwisata Umbul Sidomukti termasuk dalam kategori tinggi. Masyarakat sekitar memanfaatkan situasi ini untuk berdagang, jasa tour leader hingga menjadi karyawan objek pariwisata Umbul Sidomukti. Disamping itu dengan adanya pariwisata tersebut juga menambah peluang kerja bagi masyarakat sekitar sehingga dengan adanya pembangunan wisata ini dianggap sangat berpengaruh positif bagi faktor-faktor pendukungnya.

Menurut Ahmad Bories Yasin Abdillah, Djamhur Hamid, Topowijono (2016) yang mengangkat tema mengenai Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal di Kawasan Wisata (studi pada masyarakat sekitar wisata wendit, kabupaten Malang). Dalam pembahasannya menunjukkan bahwa hasil dari penelitian diatas sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar objek wisata. Baik dari dampak sosial seperti dapat meningkatkan keterampilan penduduk, banyak terserapnya tenaga kerja. Selain itu dampak yang ikut dirasakan oleh masyarakat adalah dampak budaya yang semakin dilestarikan serta dampak ekonomi yang mendorong masyarakatnya untuk mendorong berwirausaha guna menambah pendapatan masyarakat sekitar wisata Wendit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian dan kesimpulan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan pariwisata wisata Wendit, masyarakat sekitar, wisata wendit .

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahmita Putri Febriana, Suharyono, Maria Goretti Wi Endang NP (2017) yang membahas mengenai Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal di Kawasan Wisata (studi pada masyarakat sekitar wisata Wendit, Kabupaten Malang) dan menjelaskan pada penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh wisata yang dikembangkan terhadap kehidupan masyarakat di objek wisata mulai dari dampak sosial budaya, dampak ekonomi maupun pengaruh adanya pengembangan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengembangan atraksi wisata,

sarana penunjang, marketing dan promosi. Sedangkan metode yang digunakan yaitu pereduksian data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dari hasil yang diperoleh.

Berdasarkan studi empiris yang telah dilakukan oleh Anita Sulistyning Gunawan, Djahmur Hamid, Maria Goretti (2016) yang memaparkan Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (studi pada wisata religi gereja puhsarang Kediri) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pengembangan wisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata terhadap masyarakat sekitar objek. Variabel yang di gunakan diantaranya mengenai strategi pengembangan pariwisata, dampak pariwisata dan wisata religi. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dimana data yang diperoleh melalui proses observasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran *stake holder* dalam upaya pengembangan wisata sangatlah penting. Dimana dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan masyarakat semakin meningkat karena adanya wisata tersebut.

Pada penelitian Sopa Martina (2014) mengenai Dampak Pengelolaan Taman Wisata Alam Kawah Putih Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa adanya pengembangan pariwisata dapat membuka peluang usaha serta investasi di suatu daerah semakin meningkat. Disamping itu adanya pengelolaan yang baik pada suatu pariwisata juga dapat memberikan dampak negatif berupa lunturnya norma- norma masyarakat yang cenderung mengikuti perilaku wisatawan baik dari luar daerah

maupun luar negeri. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dimana data yang diperoleh berdasarkan hasil dari observasi secara langsung. Adapun variabel yang digunakan pada penelitian ini antara lain taman wisata alam, sosial dan ekonomi .

Penelitian selanjutnya menurut Fergina Baware, H.J.Kiroh, R.H. Wungow, M.Kawatu (2016) yang menjelaskan tema mengenai Dampak Pengembangan Program Ekowisata Berbasis Satwa Endemik di Tangkoko Bitung. Mengacu pada penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya dampak yang ditimbulkan terhadap satwa endemic disekitar pengembangan ekowisata di Tangkoko Bitung. Metode yang digunakan penulis adalah metode survey serta wawancara secara langsung untuk memperoleh informasi. Data pendukung yang di gunakan meliputi vegetasi, kondisi satwa yang ada di lokasi, pendapatan masyarakat setempat serta pendapatan daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengembangan ekowisata di daerah tersebut memberikan banyak pengaruh positif berupa meningkatnya pendapatan daerah, pendapatan masyarakat terhadap usaha konservasi yang dikelola.

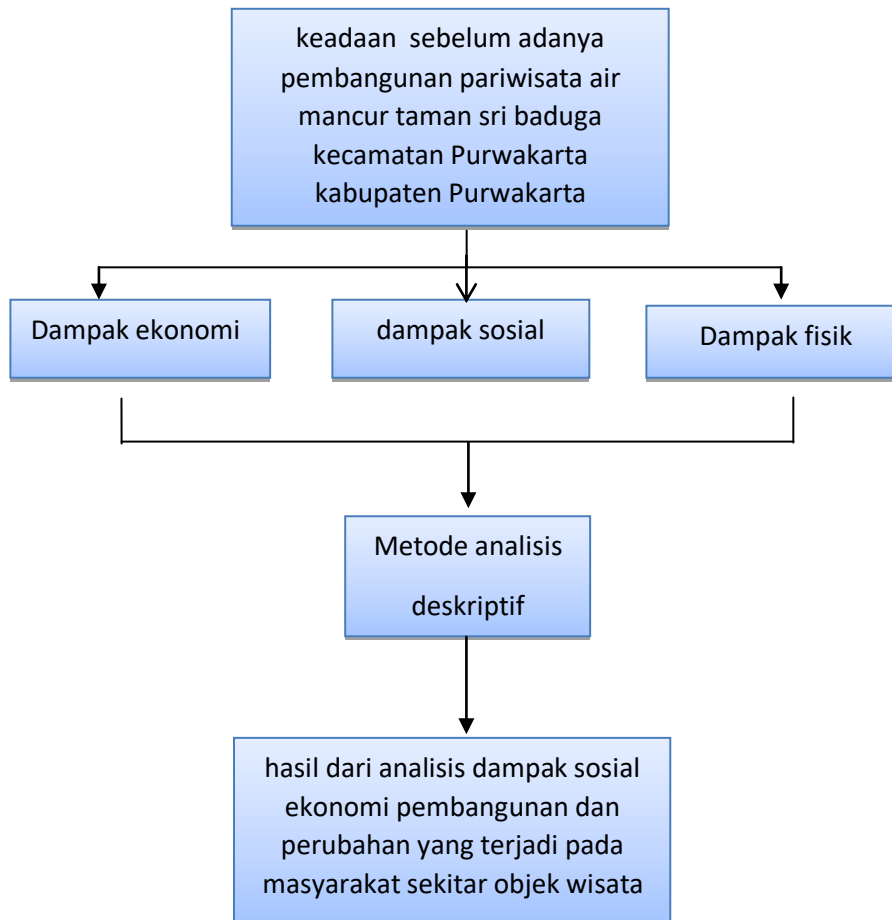
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni, terletak pada metode yang digunakan untuk menganalisis dampak sosial ekonomi pembangunan pariwisata dengan menggunakan analisis deskriptif biasa, sedangkan pada penelitian ini menggunakan skala likert untuk mendukung proses pengukuran. Selain itu, yang membedakan penelitian ini adalah variabel yang digunakan berbeda dengan sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2015) menggunakan

variabel pendapatan, peluang usaha dan penyerapan tenaga kerja. Sedangkan variabel penelitian ini menggunakan aspek yang dilihat dari dampak ekonomi, dampak dan dampak fisik yang berpengaruh pada pariwisata.

Studi kasus penelitian ini berlokasi di Kabupaten Purwakarta. Lebih tepatnya di Desa Negeri Kidul Kecamatan Purwakarta dengan Wisata Air Mancur sebagai fokus utama. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawan (2015) berlokasi di Kabupaten Semarang, Fergina Baware, H.J.Kiroh, R.H. Wungow, M.Kawatu (2016) di Tangkoko Bitung, Martina (2014) di Kabupaten Bandung, Anita Sulistyning Gunawan, Djamhur Hamid, Maria Goretti (2016) di Kediri, dan Ahmad Bories Yasin Abdillah, Djamhur Hamid, Topowijono (2016) melakukan penelitian di Malang.

C. Kerangka Berpikir

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai dampak yang ditimbulkan oleh adanya pembangunan objek wisata air mancur tersebut terhadap kehidupan masyarakat sekitar, baik dari segi ekonomi, sosial serta segi fisik yang timbul akibat pembangunan pariwisata tersebut. Dengan kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1
kerangka pemikiran teoritis